

PENGUATAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN

Ega Gradini^{1*}, Rahmy Zulmaulida²

¹Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Lhokseumawe, Indonesia

*egagradini@aintakengon.ac.id

Abstrak: Kemampuan guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terhadap (IT) Cendikia dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 belum memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk 1) Melatih komunitas dampingan untuk memilih model pembelajaran dan merancang perangkat pembelajaran, 2) Mendampingi komunitas dalam membelajarkan siswa sesuai dengan perangkat yang telah dikembangkan, dan 3) Memperkuat peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas guru, dalam hal ini kompetensi pedagogik. Pendekatan pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah partisipatif (*participatory*). Komunitas mitra yang terlibat adalah guru-guru SMP IT Cendikia Takengon, sedangkan *stakeholder* dalam pengabdian ini adalah pimpinan SMP IT Cendikia dan Yayasan yang menaunginya. Tahapan pelaksanaan pengabdian dengan pendekatan CBR ini adalah peletakan dasar penelitian (*laying the foundation*), perencanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, dan langkah aksi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan yang telah dilakukan berhasil meningkatkan mutu guru dalam memilih model pembelajaran, mengembangkannya menjadi perangkat pembelajaran yang selanjutnya menerapkannya dalam pembelajaran. Pemahaman guru terhadap sintaks model pembelajaran dan *self-efficacy* guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga menjadi lebih baik. Kegiatan pelatihan model pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan lebih mendalam dengan model pembelajaran yang lebih variatif.

Kata Kunci: *community based research, kompetensi guru, model pembelajaran, perangkat pembelajaran*

Abstract: Teachers' ability in the junior secondary school of Cendikia to select and implement learning models in accordance with the demands of Curriculum 2013 is still inadequate. This community service program aimed to 1) Train junior high school teachers to choose learning models and design teaching tools, 2) assist the teachers to implement the teaching tools in their classrooms, and 3) strengthen the role of stakeholders in increasing teachers' capacity. This community service approach was Community Based Research (CBR), and the method used in this service was participatory. The partner communities involved were teachers of SMP IT Cendikia Takengon, while the stakeholders in this service are the leaders of SMP IT Cendikia and the foundation that oversees them. The community service program consists of several stages: laying the foundation, research planning, data collection and analysis, and action. The results showed that the training has succeeded in improving the quality of teachers in choosing learning models, developing them into learning tools, and then implementing them in learning. Teachers' understanding of the syntax of the learning model and their self-efficacy in developing learning tools also improved. Training activities on learning models and preparation of learning tools need to be carried out in more depth with more varied learning models.

Keywords: *community-based research, teachers' competency, learning models, teaching tools*

Pendahuluan

Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah perolehan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kualifikasi di bidang pelatihan profesi dan pedagogik meliputi

pelaksanaan sejumlah tugas dalam proses pelaksanaan fungsi yang paling mendasar dan penting dalam pendidikan. Lebih lanjut Shoimov mengagus bahwa guru dengan kompetensi pedagogis yang baik mampu menciptakan kondisi yang diperlukan untuk pembelajaran, dengan mengatur, mengoordinasikan, mengontrol, menganalisis dan mengevaluasi kegiatan siswa, serta untuk memastikan penggunaan teknologi pedagogis dan teknologi informasi (Shoimov, 2020). Shoimov lalu membagi kompetensi pedagogik menjadi; 1) Keterampilan mengajar (*teaching skills*), 2) Keterampilan pendidikan (*Educational skills*), 3) Kualitas personal dimana guru memiliki faktor kemanusiaan dalam mendidik, dan 4) Kemampuan untuk mengawasi dan menilai pengetahuan siswa secara objektif (Shoimov, 2020).

Programme for the International Assessment of Adult Competencies (PIAAC), suatu survei yang mengukur keterampilan guru di negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) berpendapat bahwa terdapat beberapa tantangan dalam peningkatan mutu guru (Schleicher, 2016). Tantangan tersebut meliputi perencanaan, mengelola proses pembelajaran, hingga penilaian integratif. Dalam merencanakan dan mengelola pembelajaran, guru dituntut untuk menyampaikan kurikulum dengan teliti, fokus, dan mengkoherensikan konten pendidikan pada intinya. Guru diharapkan mendorong siswa untuk lebih berperan aktif dalam pembelajarannya sendiri. Guru juga dituntut untuk merangsang siswa belajar, membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan memantau serta mengarahkan pembelajaran. Dalam menanggapi kebutuhan belajar individu siswa, guru diharapkan mengamati dan mendiagnosa kekuatan dan kelemahan siswa serta memberikan bimbingan, termasuk tentang kebutuhan perkembangan siswa, kepada siswa secara individu dan orang tuanya. Sementara itu, dalam mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif. Guru perlu "melek penilaian" berkaitan dengan metode sumatif dan formatif. Guru haruslah terbiasa dengan tes penilaian standar dan perubahannya sehingga mampu menggunakan hasil tes untuk diagnosis, dan menyesuaikan kurikulum dan pengajaran dalam menanggapi prestasi belajar siswa (Schleicher, 2016).

Guru banyak mengalami masalah pedagogis saat mengajar karena kurangnya visi pedagogis yang jelas meski guru memandang aspek pedagogis sebagai aspek paling penting dalam profesi mereka (Klaassen, 2002). Guru kini dituntut untuk mengembangkan kemampuan pedagogisnya seiring dengan perkembangan pendidikan (Mirzagitova & Akhmetov, 2015). Persoalan rendahnya kompetensi pedagogis guru di Indonesia telah menjadi persoalan tersendiri dan perlu diperhatikan. Beragam penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pedagogis guru dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya; dominasi guru dalam pembelajaran (Azra, 2002), rendahnya kualitas ilmu pedagogik dari Lembaga Penyelenggara Tenaga Kependidikan (LPTK) (Bhakti & Maryani, 2017), dan minimnya partisipasi guru dalam pelatihan peningkatan kapasitas pedagogik (Herliani & Wahyudin, 2018). Beberapa penelitian juga telah memetakan bentuk permasalahan dalam kompetensi pedagogik yang dialami guru, diantaranya keterampilan merancang perangkat pembelajaran (Gustina, 2018), mendesain pembelajaran (Leonard, 2016), mengimplementasikan pembelajaran (Faridah et al., 2020), dan mengevaluasi pencapaian belajar siswa (Fahmi & Astuti, 2017).

Kompetensi pedagogis guru merupakan problematika bagi penguatan kapasitas guru di SMP IT Cendikia Takengon. *Focus Grup Discussion* (FGD) yang dilakukan bersama Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang kurikulum, dan perwakilan guru menghasilkan temuan bahwa kemampuan pedagogis guru, dalam hal ini kemampuan memilih dan menerapkan model pengajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, masih kurang memadai. Melalui FGD ini, tim pengabdian pada masyarakat juga menelusuri kondisi komunitas dampingan, yakni sivitas akademik SMP IT Cendikia Takengon. Pada diskusi tersebut, pimpinan SMP IT cendikian menyatakan bahwa status SMP IT Cendikia Takengon yang bukan sekolah negeri menjadikan program peningkatan kapasitas guru sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, meskipun guru-guru dapat mengikuti berbagai kegiatan pembinaan di Dinas Pendidikan. Sebagai sekolah yang masih ‘muda’, terdapat berbagai keterbatasan dalam program peningkatan mutu guru, diantaranya; keterbatasan waktu, sumber daya manusia, dan biaya. Selanjutnya, guru-guru SMP IT Cendikia berjumlah 34 orang dengan latar belakang keilmuan yang berbeda dengan sebaran usia 24 hingga 35 tahun. Namun, 41.17% guru tidak berasal dari program studi kependidikan sehingga meski memiliki penguasaan materi yang baik, guru tidak menguasai ilmu pedagogik yang sangat berperan dalam kualitas pembelajaran yang dilakukan guru. Akibatnya, guru tidak mampu menyusun perangkat pembelajaran yang baik.

Lebih lanjut, kemampuan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran belum memadai sehingga masalah dan tantangan tersendiri bagi komunitas dampingan. Dalam praktiknya, guru-guru masih menggunakan pembelajaran langsung dengan teknik ceramah dan latihan dalam membelajarkan siswa. Wakil kepala bidang kurikulum juga menegaskan bahwa kerap terjadi disharmonisasi antara bagian kurikulum dan guru-guru terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Seyogyanya, perangkat pembelajaran diserahkan untuk divalidasi oleh bagian kurikulum dan pengajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan. Namun, kenyataan yang terjadi di komunitas dampingan, perangkat pembelajaran diserahkan setelah pembelajaran usai dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan guru, kurangnya kemampuan guru dalam merancang perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya adalah penyebab terjadinya disharmonisasi tersebut.

Berdasarkan kondisi komunitas dampingan yang dipetakan pada diskusi tersebut, dibutuhkan penguatan kapasitas guru SMP IT Cendikia Takengon dalam merancang dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran. Peningkatan kapasitas ini dirasa penting oleh guru mengingat urgensi pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Seluruh sivitas akademik terkait; kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dan guru-guru mata pelajaran telah berkomitmen untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan bersinergi memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam mendesain dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran, berupa kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Banyak penelitian telah dikhurasukan untuk mengeksplorasi dampak kualitas mengajar guru pada prestasi siswa. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor penting dalam menentukan pencapaian prestasi siswa, bahkan setelah memperhitungkan pembelajaran siswa sebelumnya dan karakteristik latar belakang keluarga (Inayah, 2013; Junianto & Wagiran, 2013; Sobandi, 2010; Sulthon et al., 2020; Werdanyanti, 2008). Oleh karena

itu, sangat penting bagi guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memfasilitasi siswa dengan baik. Sehingga, kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk 1) melatih komunitas dampingan untuk memilih model pembelajaran dan merancang perangkat pembelajaran, 2) mendampingi komunitas dalam membelajarkan siswa sesuai dengan perangkat yang telah dikembangkan, dan 3) memperkuat peran *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas guru, dalam hal ini kompetensi pedagogik.

Metode

Pendekatan pengabdian ini adalah *Community Based Research* (CBR). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah partisipatif (*participatory*). Komunitas mitra yang terlibat adalah guru-guru SMP IT Cendikia Takengon, sedangkan *stakeholder* dalam pengabdian ini adalah pimpinan SMP IT Cendikia dan Yayasan yang menaunginya. *Community-based Research* (CBR) merupakan metode pengabdian dengan pendekatan kolaboratif untuk penelitian yang melibatkan semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) selama proses penelitian, mulai dari menetapkan pertanyaan penelitian hingga mengembangkan alat pengumpulan data, analisis data, dan diseminasi temuan (Burns et al., 2011). CBR adalah penelitian bersama masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dialami masyarakat (Demange et al., 2012). CBR dikenal juga sebagai *Community-Based Participatory Research* (CBPR), *Community Wide Research* (CWR), *Community-Involved Research* (CIR) dan *Community-Centered Research* (CCR) (Israel et al., 2010, 2019).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 2 bentuk kegiatan; 1) Pelatihan mendesain perangkat pembelajaran, dan 2) Pendampingan mengajar. Setiap kegiatan baik pelatihan dan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan tahapan CBR, yakni peletakan dasar penelitian (*laying the foundation*), perencanaan penelitian, pengumpulan dan analisis data, dan langkah aksi (Satcher, 2005). Tahap pertama, peletakan dasar penelitian (*laying the foundation*), dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahapan ini, dirumuskan isu, fokus, tujuan, target, negosiasi peran, dan analisis kebutuhan pengabdian. Tahap kedua, yakni perencanaan penelitian (*research planning*). Pada tahap ini di desain langkah konkret kegiatan pengabdian, desain penelitian, instrumen penelitian, model *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan ini sehingga ketercapaian program dan proses pelaksanaan program dapat diukur dan terjaga. Tahap ketiga, pengumpulan dan analisis data (*collecting and analyzing data*). Pengumpulan data dalam pengabdian dilakukan dengan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes pemahaman dilaksanakan di awal dan di akhir untuk memetakan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data kemampuan guru mengelola pembelajaran setelah mendapatkan pelatihan mendesain pembelajaran.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data kemampuan guru mendesain perangkat pembelajaran, tim pengabdi menilai perangkat pembelajaran tersebut menggunakan rubrik penilaian RPP (Universitas Sanata Darma, 2018) dan LKPD (FKIP UNS, 2018). Data yang dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan 1) teknik deskriptif analitis untuk menganalisis data tes; dan 2) teknik deskriptif eksploratif untuk menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan, proses yang telah berlangsung, dan menerangkan hubungan yang terjadi di lapangan dengan kajian teori. Hasil analisis data lalu digunakan untuk menjabarkan solusi dan menarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan data-data yang dikumpulkan. Tahap keempat, langkah aksi (*acting on findings*). Langkah aksi yang dilakukan adalah edukasi bersama dengan komunitas dampingan terkait mentransformasikan temuan-temuan hasil penelitian yang telah dianalisis sebagai data yang bermanfaat untuk perubahan yang diharapkan. Keseluruhan tahapan pengabdian dilaksanakan pada Januari–April 2021 dengan bentuk kegiatan pengabdian ini dijabarkan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Rincian kegiatan pengabdian pada masyarakat

Tahapan	Kegiatan	Waktu
Peletakan Dasar Penelitian	FGD	22 Januari 2021
Perencanaan Penelitian	Penyusunan instrumen penelitian	25 – 30 Januari 2021
Pengumpulan dan Analisis Data	Tes awal	6 Februari 2021
	Pelatihan model pembelajaran 1	6 Februari 2021
	Pelatihan model pembelajaran 2	13 Februari 2021
	Pelatihan perangkat pembelajaran 1	20 Februari 2021
	Pelatihan Perangkat pembelajaran 2	27 Februari 2021
	Tes Akhir	27 Februari 2021
	Pendampingan pasca pelatihan	15 – 25 Maret 2021
	Pengolahan dan analisis data	1 - 9 April 2021
Acting on Findings	Edukasi Bersama	13 April 2021

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan tahap peletakan dasar penelitian (*laying the foundation*). Tim pengabdi bersama perwakilan guru mata pelajaran dan wakil kepala bidang kurikulum SMP IT Cendikia melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada FGD ini, tim pengabdi mengajak peserta untuk merefleksikan cara mengajar, ketercapaian kurikulum, dan menemukan kendala intrinsik dan ekstrinsik yang mereka hadapi di kelas. Peserta lalu dibagi menjadi beberapa kelompok dan berdiskusi di kelompok. Setiap peserta diminta untuk menyampaikan pendapat dan permasalahan mereka hadapi untuk kemudian dipetakan kondisi dan sumber masalah yang dihadapi. Selanjutnya, dirumuskan juga solusi-solusi yang mungkin untuk mengatasi masalah tersebut. Tim pengabdi lalu memandu diskusi untuk merumuskan isu dan fokus pengabdian. Selama diskusi berlangsung, disepakati bahwa isu dan fokus pengabdian ini adalah penguatan kompetensi pedagogik guru yang berfokus pada keterampilan mendesain perangkat pengajaran dan mengimplementasikannya. Adapun tujuan dan target pengabdian yakni peningkatan kapasitas guru mendesain perangkat pengajaran dan mengimplementasikannya secara mandiri dan berkelanjutan. Pada kegiatan ini, tim pengabdi bersama komunitas

dampingan juga memetakan/menegosiasiakan peran tim pengabdi, komunitas dampingan, dan *stakeholder*. Peran tim pengabdi pada kegiatan ini adalah memberikan penguatan dan pendampingan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dalam FGD ini, turut dipertimbangkan juga kebutuhan, waktu, dan biaya yang dibutuhkan. Selain itu juga dipetakan kondisi, kebutuhan, dan kesiapan guru-guru SMP IT Cendikia serta daya dukung dari pimpinan sekolah, sebagaimana disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Peta kondisi, kebutuhan, potensi, dan daya dukung

Aspek	Deskripsi
Kondisi Komunitas Dampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Telah mampu menyusun RPP dan LKPD. Namun, model pembelajaran belum variatif dan berpusat pada siswa. • LKPD masih terbatas pada pemberian soal-soal, belum berupa aktivitas untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. • Kurangnya pengetahuan akan sintaks model pembelajaran yang berpusat pada siswa • Belum dapat memenuhi tengat waktu pengumpulan perangkat pembelajaran • Belum pernah mendapat pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran • Mengandalkan sumber dan kegiatan belajar mandiri terkait peningkatan kompetensi
Potensi Komunitas Dampingan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunitas dampingan berusia muda dan memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan kompetensi diri • Komunitas dampingan telah berkomitmen untuk meminimalkan potensi konflik dan mampu mencari jalan keluar penyelesaian setiap masalah yang dipetakan selama diskusi • Komunitas dampingan mengetahui potensi yang mereka punya • Komunitas dampingan memiliki SDM yang baik dan waktu yang cukup untuk kegiatan peningkatan kompetensi • Adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan yayasan untuk peningkatan kompetensi berupa dana
Kebutuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan materi model-model pembelajaran • Asistensi pakar untuk penyusunan perangkat pembelajaran • Asistensi pakar untuk penerapan perangkat pembelajaran
Daya Dukung	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia dana kegiatan • Tersedia sarana dan prasarana kegiatan

Setelah memetakan kebutuhan, daya dukung, potensi dan sumber daya yang ada, kegiatan pengabdian dilanjutkan pada tahap kedua, yakni perencanaan penelitian (*research planning*). Pada tahap ini di desain langkah konkret kegiatan pengabdian, desain penelitian, instrumen penelitian, model *monitoring* dan evaluasi dari kegiatan ini sehingga ketercapaian program dan proses pelaksanaan program dapat diukur dan terjaga. Hasil yang diperoleh pada tahap ini antara lain; (1) bentuk kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pelatihan model pembelajaran, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, dan pendampingan implementasi model dan perangkat; (2) metode pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pre-test (tes awal) dan post-test (tes akhir); (3) instrumen penelitian yang digunakan adalah tes, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan dokumen; (4) indikator keberhasilan

pengabdian adalah jika >70% guru dapat memahami, menyusun, dan mengimplementasikan perangkat pembelajaran yang disusun.

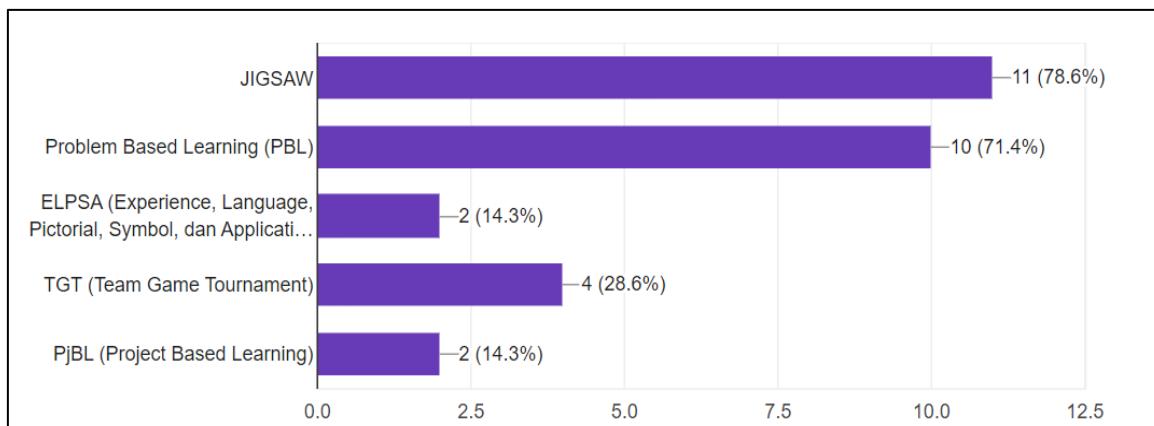
Tahap ketiga adalah pengumpulan dan analisis data (*collecting and analyzing data*). Pada tahap ini pengabdian dilakukan dalam dua kegiatan; (1) Pelatihan model dan perangkat pembelajaran, dan (2) pendampingan implementasi perangkat pembelajaran, sebagaimana dijelaskan berikut.

Kegiatan pertama, pelatihan memilih model dan menyusun perangkat pembelajaran. Kegiatan dilakukan selama 4 hari, yakni 6, 13, 20, dan 27 Februari 2021. Kegiatan ini diikuti oleh 33 guru SMP IT Cendikia. Sebelum mendapatkan materi pelatihan, peserta diwajibkan menjawab soal-soal *pre-test* yang mengukur pemahaman mereka tentang model dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, materi yang disampaikan oleh tim pengabdi adalah berbagai model pembelajaran di SMP yang relevan dengan Kurikulum 2013 dan bagaimana menerapkan sintaks model tersebut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Kegiatan ini menghasilkan RPP dan LKPD yang selanjutnya di implementasikan pada mata pelajaran yang diampu oleh guru-guru tersebut. Setelah guru-guru menyusun RPP dan LKPD, diberikan tes akhir yang bertujuan untuk mengukur pemahaman guru tentang model dan perangkat pembelajaran setelah mendapatkan pelatihan.

Kegiatan kedua, pendampingan implementasi perangkat pembelajaran. Mengingat jumlah guru yang banyak, tim pengabdi bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum memilih 12 guru untuk di dampingi dan di observasi. Guru-guru tersebut mewakili kelas 7 dan 8 untuk enam mata pelajaran. Kelas 9 tidak dapat di dampingi mengingat guru-guru pada kelas 9 harus mempersiapkan Penilaian Akhir Semester (PAS) bagi siswa kelas 9. Dalam pendampingan ini, setiap guru didampingi oleh tim pengabdi dalam mengimplementasikan perangkat yang telah disusunnya. Pengabdi juga mengamati keterlaksanaan setiap sintaks pembelajaran yang direncanakan guru dan merekam video pembelajaran.

Setelah kegiatan workshop dan pendampingan, tim pengabdi menganalisis data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui pemahaman guru terhadap model pembelajaran yang dilatih dan peningkatannya. Data dianalisis secara deskriptif, dimana pada setiap aspek pemahaman, tim pengabdi menghitung rerata skor yang diperoleh, menghitung persentasenya, lalu mendeskripsikannya.

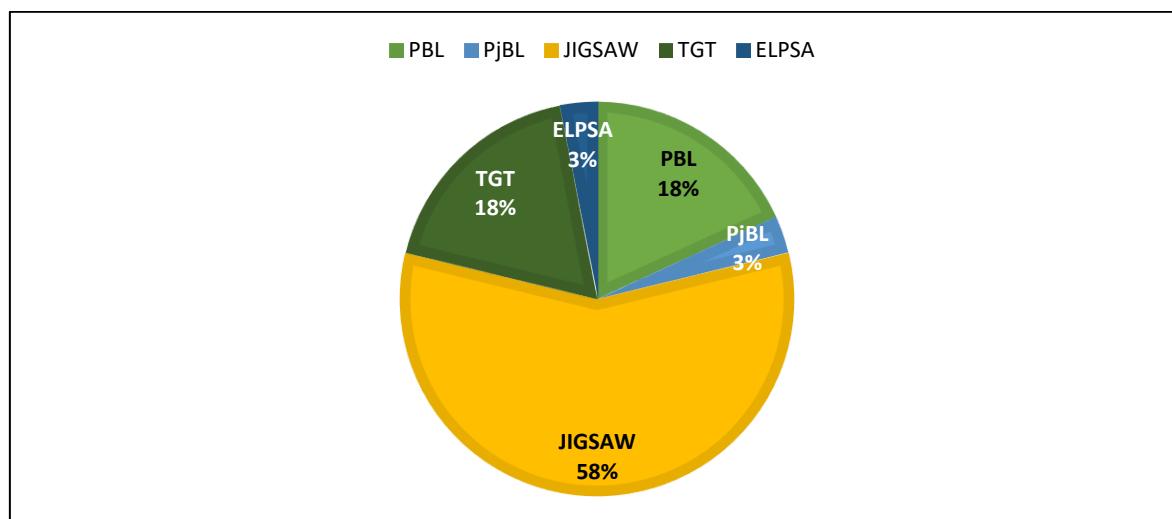
Setelah mengikuti kegiatan pengabdian, 100% guru menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi peningkatan mutu guru. Selain itu, pemahaman guru akan model pembelajaran juga meningkat dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa pengalaman pelatihan guru berkontribusi terhadap kompetensi profesionalnya (Mulyawan, 2013). Pada pelatihan model pembelajaran, guru-guru dilatih lima model pembelajaran, yakni; *Problem-based Learning* (PBL), *Project-based Learning* (PjBL), Kooperatif tipe JIGSAW, Kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT), dan ELPSA (*Experience, Language, Picture, Symbol, dan Application*). Tes awal dan akhir tersebut juga mengukur kemampuan guru memahami sintaks model pembelajaran yang dilatih. Peningkatan pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran tersebut disajikan melalui grafik yang tersaji pada [Gambar 1](#) berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Pemahaman Sintaks Model Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan kemampuan guru memahami sintaks dari setiap model pembelajaran meningkat. Peningkatan pemahaman guru akan sintaks model pembelajaran kooperatif JIGSAW adalah 78,6%; *Problem-based learning* sebesar 71,4%; kooperatif tipe TGT (28,6%), ELPSA dan *Project-based learning* sebesar 14,3%. ELPSA dan *Project-based learning* merupakan model pembelajaran yang masih sulit dipahami oleh sebagian besar guru. Hal ini relatif wajar mengingat guru-guru belum pernah mengetahui kedua model pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, pada tes pemahaman peserta workshop juga diminta untuk memilih model pembelajaran yang paling mereka kuasai untuk nantinya dikembangkan di RPP dan LKPD, lalu diterapkan di kelas. Sebaran pilihan guru disajikan pada [Gambar 2](#).

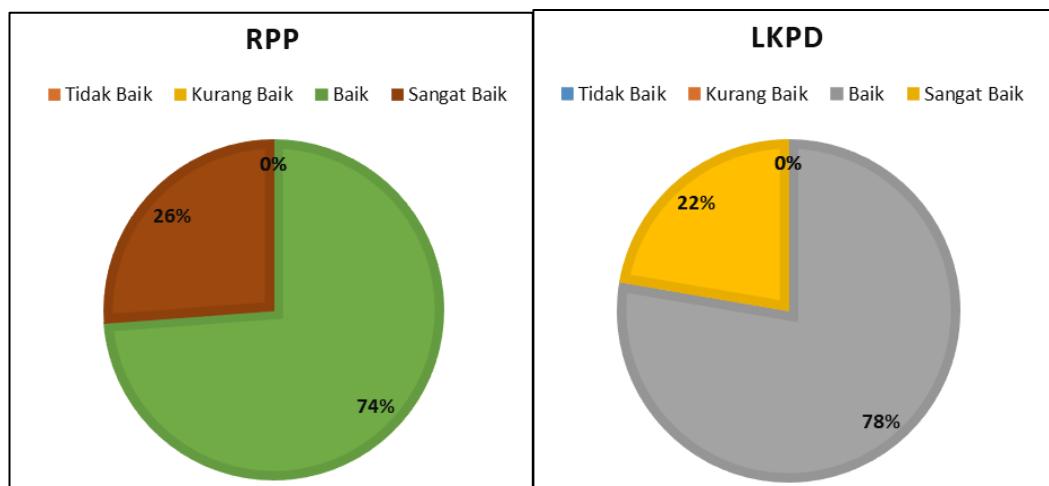


Gambar 2. Pemilihan model pembelajaran pada pendampingan

Diantara lima model pembelajaran yang dilatih, pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran yang paling banyak dipilih guru untuk diterapkan selama proses pendampingan, yakni 58%, diikuti oleh *Problem Based Learning* dan pembelajaran kooperatif TGT (18%), *Project Based learning* dan ELPSA (3%). Mayoritas guru memilih model

pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW karena; (1) mudah disesuaikan dengan pendekatan saintifik, (2) pembagian kelompoknya akan lebih aktif dan menyenangkan, (3) efektif untuk pembelajaran dengan sub materi yang banyak. Tim pengabdi memberi kebebasan bagi guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan model pembelajaran yang dipilihnya agar pendampingan yang dilaksanakan komprehensif dan dapat meningkatkan kemampuan guru. Sebagaimana Sullivan yang menyatakan bahwa program pelatihan yang komprehensif berhasil meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar (Sullivan & Glanz, 2013).

Selain tes, tim pengabdi juga menilai kualitas RPP dan LKPD yang disusun oleh peserta workshop setelah memilih model pembelajaran. Kemampuan guru menyusun RPP dan LKPD tersebut disajikan pada [Gambar 3](#), sedangkan kemampuan guru menyusun Perangkat Pembelajaran secara umum disajikan pada [Gambar 4](#).



Gambar 3. Kemampuan guru menyusun RPP dan LKPD



Gambar 4. Kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran

[Gambar 3](#) menunjukkan (1) kemampuan guru menyusun RPP berada pada kategori baik (73,82%) dan sangat baik (26,18%); dan (2) kemampuan guru menyusun LKPD berada pada

kategori baik (77,70%) dan sangat baik (22,30%). Gambar 4 menunjukkan kemampuan guru menyusun perangkat pembelajaran berada pada kategori baik (75,76%) dan sangat baik (24,24%). Kepercayaan diri guru untuk memilih kemudian merancang dan menerapkan model pembelajaran turut meningkat setelah pelatihan. Sebelum mendapatkan pelatihan, *self-efficacy* guru berada pada kategori ‘Cukup’ meningkat menjadi ‘Baik’. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan terdapat peningkatan *self-efficacy* guru dalam hal mengembangkan strategi pembelajaran setelah memperoleh pelatihan (Chao et al., 2017; De Smul et al., 2018; Margolis & McCabe, 2006).

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, tim pengabdian melakukan edukasi bersama guru-guru SMP IT Cendikia. Pada tahap ini, guru-guru bersama tim pengabdi merumuskan kelebihan dan kekurangan dari perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan bersama-sama melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Guru-guru sangat bersemangat dan jujur dalam mengisi refleksi, dan menyadari bahwa refleksi merupakan salah satu afirmasi positif guru untuk memperbaiki kualitas pengajarannya. Pada kegiatan edukasi bersama ini, tim pengabdi juga mengajak Yayasan dan Kepala Sekolah selaku *stakeholder* untuk memperkuat peran mereka dalam meningkatkan kapasitas guru, dalam hal ini kompetensi pedagogik. Peningkatan peran yayasan dan kepala sekolah diperlukan agar kegiatan peningkatan kompetensi guru SMP IT Cendikia tidak menjadi beban personal guru tapi seluruh pemangku kepentingan. Stakeholder perlu memberikan dukungan penuh dan berkelanjutan agar peningkatan kompetensi guru SMP IT Cendikia berlangsung dengan baik dan terarah.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan model pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran berhasil dalam: (1) meningkatkan mutu guru dalam memilih model pembelajaran dan mengembangkannya menjadi perangkat pembelajaran; (2) meningkatkan kemampuan guru menerapkan perangkat pembelajaran; dan (3) memperkuat peran yayasan dan kepala sekolah selaku *stakeholder* dalam meningkatkan kapasitas pedagogik guru. Setelah mendapatkan pelatihan dan pendampingan, pemahaman guru akan sintaks model pembelajaran meningkat, demikian juga kemampuan dan *self-efficacy* guru menyusun perangkat pembelajaran lalu mengimplementasikannya di kelas. Kegiatan pelatihan model pembelajaran dan penyusunan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan lebih mendalam dengan model pembelajaran yang lebih variatif.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada sivitas akademik SMP IT Cendikia Takengon, IAIN Takengon, dan IAIN Lhokseumawe yang telah memberikan akses dan dukungan program pengabdian.

Referensi

- Azra, A. (2002). Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokrasi, Jakarta: PT. *Kompas Media Nusantara*.
- Bhakti, C. P., & Maryani, I. (2017). Peran LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 1(2), 98–106. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p98-106>
- Burns, J. C., Cooke, D. Y., & Schweiidler, C. (2011). A short guide to community based participatory action research. *Advancement Project, Healthy City, Los Angeles*.
- Chao, C. N. G., Sze, W., Chow, E., Forlin, C., & Ho, F. C. (2017). Improving teachers' self-efficacy in applying teaching and learning strategies and classroom management to students with special education needs in Hong Kong. *Teaching and Teacher Education*, 66, 360–369. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.05.004>
- De Smul, M., Heirweg, S., Van Keer, H., Devos, G., & Vandeveld, S. (2018). How competent do teachers feel instructing self-regulated learning strategies? Development and validation of the teacher self-efficacy scale to implement self-regulated learning. *Teaching and Teacher Education*, 71, 214–225. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.01.001>
- Demange, É., Henry, É., & Préau, M. (2012). *From collaborative research to community-based research: a methodological toolkit*. ANRS.
- Fahmi, A., & Astuti, A. P. (2017). Pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap kesulitan belajar kimia kelas XI SMA N 11 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*.
- Faridah, S., Djatmika, E. T., & Utaya, S. (2020). Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(9), 1359–1364. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v5i9.14059>
- FKIP UNS, P. (2018). *Analisis Isi Dokumen Lembar Kegiatan Peserta Didik*. <http://ppg.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/03/ANALISIS-ISI-DOKUMEN-LEMBAR-KEGIATAN-PESERTA-DIDIK-LKPD.pdf>
- Gustina, Y. (2018). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mendesain Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Herliani, A.A., & Wahyudin, D. (2018). Pemetaan kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guru pada dimensi pedagogik. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(2), 134–148. <https://doi.org/10.21831/jpipip.v1i2.19825>
- Inayah, R. (2013). Pengaruh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2011/2012. *S2 Pendidikan Ekonomi*, 2(1).
- Israel, B. A., Coombe, C. M., Cheezum, R. R., Schulz, A. J., McGranaghan, R. J., Lichtenstein, R., Reyes, A. G., Clement, J., & Burris, A. (2010). Community-based participatory research: a capacity-building approach for policy advocacy aimed at eliminating health disparities. *American Journal of Public Health*, 100(11), 2094–2102. Diakses di: <https://ajph.aphapublications.org/doi/full/10.2105/AJPH.2009.170506>
- Israel, B. A., Schulz, A. J., Coombe, C. M., Parker, E. A., Reyes, A. G., Rowe, Z., & Lichtenstein, R. L. (2019). Community-based participatory research. *Urban Health*, 272.
- Junianto, D., & Wagiran, W. (2013). Pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1845>
- Klaassen, C. A. (2002). Teacher pedagogical competence and sensibility. *Teaching and Teacher Education*, 18(2), 151–158. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00060-9](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00060-9)
- Leonard, L. (2016). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3). 192-201. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Margolis, H., & McCabe, P. P. (2006). Improving self-efficacy and motivation: What to do, what to say. *Intervention in School and Clinic*, 41(4), 218–227. <https://doi.org/10.1177/10534512060410040401>
- Mirzagitova, A. L., & Akhmetov, L. G. (2015). Self-Development of Pedagogical Competence of Future Teacher. *International Education Studies*, 8(3), 114–121.
- Mulyawan, B. (2013). Pengaruh pengalaman dalam pelatihan terhadap peningkatan kompetensi

- profesional guru. *Media Komunikasi FPIPS*, 11(1), 45-65.
<https://doi.org/10.23887/mkfis.v11i1.453>
- Satcher, D. (2005). *Methods in community-based participatory research for health*. John Wiley & Sons.
- Schleicher, A. (2016). Teaching excellence through professional learning and policy reform. *Lessons from Around the World, International Summit on the Teaching Profession*.
- Shoimov, S. (2020). Ways to Develop Pedagogical Competence in Foreign Language Teaching. *Журнал Иностранных Языков и Лингвистики*, 1(1), 88–92.
- Sobandi, A. (2010). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru SMKN Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen di Kota Bandung. *Manajerial: Jurnal Manajemen Dan Sistem Informasi*, 9(2), 25–34. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v9i2.1799>
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2013). *Supervision that improves teaching and learning: Strategies and techniques*. Corwin Press.
- Sulthon, N. Z., Mansur, M., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Kualitas Guru dan Produktivitas Mengajar Terhadap Akselerasi Siswa di MTs Negeri 3 Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 9(18), 122-136.
- Universitas Sanata Darma. (2018). *Instrumen Penilaian Kinerja Guru SMP/SMA-Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/ppgdaljab/INST SMP.A RPP.pdf>
- Werdayanti, A. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*, 3(1), 79-92. <https://doi.org/10.15294/dp.v3i1.434>